Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
7
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

MENEBUS DOSA

JILID: 7

Gubahan

WIDI WIDAYAT

Pelukis:

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
CV "GEMA"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO
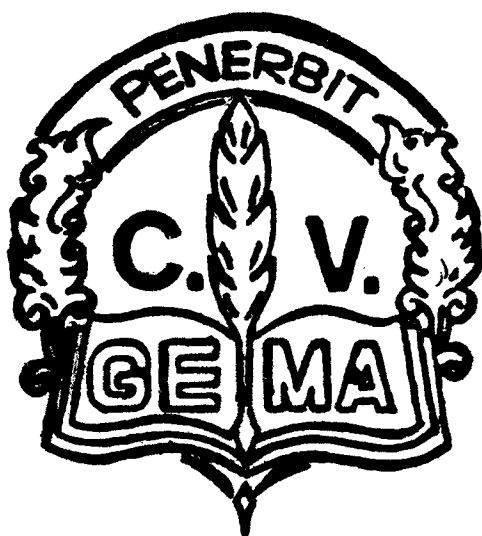
CETAKAN PERTAMA

— CV G E M A — S O L O 1983 —

Koleksi : Anatrammidak

Scane : Ismoyo

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul "DENDAM KESUMAT". Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendam Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita "MENEBUS DOSA" ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

** M E N E B U S D O S A **

Karya : Widiwidayat.

Jilid : 7

--§--

SWARA MANIS berhenti lagi, menghela napas panjang. Ia memandang isterinya yang tidur pulas. Lalu melanjutkan lagi, "Anakku setelah padepokan kakek gurumu di Gunung Slamet dihancurkan oleh Saragedug dan Sintren, kakek gurumu berbalik pendapat, sangat benci kepada Mataram. Kemudian mengasingkan diri untuk mempertinggi ilmu kesaktian. Maka dapat dibayangkan, kakek gurumu sangat benci kepada Jajar Sewu maupun orang-orang yang memihak Mataram. Itulah yang dapat aku duga, kita tak dapat bertemu lagi dengan kakek gurumu, masih dalam keadaan hidup... ."

Melihat ayahnya sedih, ia cepat menghibur, "Ayah ... tetapi aku sekarang sudah memiliki golok pusaka dan memperoleh ilmu sakti dari kakek guru. Dengan golok dan ilmu itu, aku percaya dapat menolong adik Rukmini."

Tiba-tiba saja Swara Manis teringat sesuatu. Katanya, "Anakku, tahukah engkau, golok pusaka yang kau miliki itu, milik Surogendilo? Tetapi ah... betapa hebatnya kalau saja engkau dapat memiliki ilmu goloknya yang tepat... ."

"Apakah itu ayah?"

"Aku pernah mendengar, golok pusaka itu dilengkapi dengan ilmu golok bernama "Lebur Candhala". Artinya, ilmu golok yang melebur atau menghancurkan siapapun yang jahat. Kalau golok itu dikuasai Surogendilo, mudah diduga ilmu tersebut dikuasai pula oleh Surogendilo dan anak buahnya. Jika engkau dapat mempelajari ilmu

sakti itu, aku baru yakin engkau dapat mengalahkan Endra Jala."

"Mudah-mudahan kemudian hari, anak dapat menemukan rahasia ilmu itu ayah."

Malam itu Swara Manis dan Slamet dapat tidur secara nyaman, setelah terjadi penyelesaian batin.

Wajah Swara Manis pagi ini secerah mentari pagi di ufuk timur. Selama hidup, baru saat ini ia merasa benar-benar bahagia lahir dan batin. Ia merasa, hidup ini berarti pertanggung-jawaban terhadap isteri, anak, nusa bangsa dan umat manusia. Karena itu kemudian ia bertekat untuk mengabdikan sisa hidupnya ini, sebagai seorang suami, ayah dan kawula, serta sebagai umat Tuhan.

Marsihpun amat gembira setelah mendapat pemberitahuan suaminya. Ia seorang isteri yang kesetiaannya kepada suami tak dapat ditawar lagi. Kebahagiaan suaminya, juga kebahagiaan hatinya sendiri.

Dalam perjalanan seterusnya, hubungan Slamet dengan Swara Manis semakin tambah akrab. Di perjalanan ayah dan anak ini bicara asyik, dan pada kesempatan ini Swara Manis memberikan nasihat, agar anaknya menjadi seorang ksyatria yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Mereka berhenti dan menginap dalam hutan tidak jauh dari puncak Muria. Maksudnya, agar pagi hari sudah tiba di markas para pejuang. Dan dengan begitu mempunyai waktu cukup untuk dapat bertemu dan bicara dengan Prayoga dan tokoh lain.

Terjadi perbedaan keadaan, markas pejuang Muria itu hari ini. Penjagaan jauh lebih ketat di banding sebelumnya, sesudah terjadi peracunan terhadap Panglima pejuang Muria, Prayoga. Dengan penjagaan ketat ini se-

karang, tidak mudah orang luar dapat masuk tanpa diketahui. Kehadiran Swara Manis, Marsih dan Slamet ditolak. Penolakan ini menyebabkan Swara Manis penasaran dan masgul.

Untung sekali Slamet ingat kepada kakek pikun Jim Cing Cing Goling yang bersikap baik kepada dirinya. Slamet segera mengajak ayah dan ibu tirinya menuju warung Jim Cing Cing Goling untuk bicara.

Ketika itu Jim Cing Cing Goling dan si Bongkok Baskara di dalam warung. Pada pagi ini tidak banyak pembeli datang, dan biasanya baru sore hari penduduk berdatangan ke warung itu, mencari makanan maupun minuman penghangat perut. Tetapi ketika melihat Swara Manis, si Bongkok Baskara segera bangkit dan mencaci-maki.

"Hai, bangsat Swara Manis! Engkau masih juga memberanikan diri muncul di tempat ini?"

Si Bongkok Baskara yang masih berangasan itu segera menggerakkan tangan. Sekalipun jaraknya dengan Swara Manis masih dua tombak lebih, tetapi pengaruh pukulan itu masih amat berbahaya.

Untung Swara Manis waspada. Ia cepat menghindar dengan melompat ke samping.

Slamet menjadi marah oleh sikap Baskara itu. Ia mencabut golok pusakanya, kemudian menghadang. "Hai bongkok! Engkau seorang tua, tetapi sepak-terjangmu tidak patut dihormati. Huh, jika engkau tetap liar, aku yang muda terpaksa menghajar engkau."

Namun si Bongkok Baskara malah marah dan penasaran. Ia menganggap Slamet amat sombong, balasnya, "Kurang-ajar! Bayi kemarin sore berani menantang aku?"

Baskara langsung menerjang memukul siku Slamet. Pemuda ini ketawa mengejek. Secepat kilat ia miring-

kan tubuh, langsung menabaskan goloknya.

Mereka segera terlibat dalam perkelahian sengit. Hebatnya sekalipun sudah pikun, Baskara masih gesit dan pengaruh pukulannya semakin hebat. Akan tetapi karena berhadapan dengan Slamet yang bersenjata golok pusaka Mustika Bumi, makin lama Baskara terkejut juga. Ia sadar golok itu amat tajam, di samping itu ilmu golok itu amat tajam, di samping itu ilmu golok Slamet amat aneh dan berbahaya.

Berkali kali ia melancarkan serangan berbahaya, tetapi tanpa kesulitan Slamet dapat menghindar, dan setiap membalas malah membuat dirinya agak gugup, dalam usaha menghindari mata golok. Ketika golok itu menyambar depan matanya, Baskara terpaksa bergulingan dalam usaha menyelamatkan diri.

Melihat perkelahian itu, Jim Cing Cing Goling amat khawatir. Ia cepat melompat, lalu menghadang di depan Slamet.

"Kakek yang baik, jangan khawatir. Aku hanya ingin membuat kakek bongkok itu, agar jangan ringan mulut dan suka menghina orang!"

Slamet tersenyum, kemudian menyelinap ke samping dan menyerang si bongkok lagi. Hanya dalam tiga jurus, golok Slamet menyambar dan Baskara bermaksud membuang tubuh dan bergulingan menghindar. Akan tetapi sudah terlambat. Sambaran hawa dingin menyentuh kepalanya dan... ketika Baskara meraba kepalanya, ternyata rambutnya tidak mempunyai sanggul lagi.

"Ha-ha-ha-ha..." Jim Cing Cing Goling ketawa bergelak. "Sepantasnya engkau mau sadar, bahwa dirimu sudah pikun, dan hendaknya jangan suka menghina orang lain dan masih berangasan. Ketahuilah, yang tua harus mau minggir untuk memberi jalan yang lebih muda. Heh-heh-heh, dia mempunyai golok pusaka. Jika engkau ne-

kat, berarti engkau hanya bunuh diri!"

Wajah Baskara sebentar merah dan sebentar pucat. Mimpipun tidak bahwa pagi ini dirinya harus mengalami peristiwa sepahit itu. Kalau Slamet menghendaki, jiwanya tentu sudah melayang, dan diam-diam ia memuji sikap pemuda itu.

Bagi si Bongkok Baskara masih untung juga, peristiwa ini tidak disaksikan seorangpun. Kalau saja ada anak buah Muria yang tahu, ia tentu amat malu.

Kemudian Jim Cing Cing Goling bertanya kepada Slamet, "Angger, apakah maksudmu datang kemari?"

"Sesungguhnya masih soal lama yang waktu itu belum sempat aku beritahukan, karena aku khawatir semua orang tidak percaya. Sekarang jika kakek mau mendengar, biarlah ayah yang menerangkan."

Karena tegang dan ingin cepat-cepat tahu, Jim Cing Cing Goling dan Baskara tidak memperhatikan panggilan "ayah' kepada Swara Manis. Kemudian kakek ini hanya mendesak, agar segera diterangkan.

"Engkau sajalah," ujar Swara Manis.

"Baiklah kalau begitu," sahut Slamet. "Harap kalian mengetahui, Sesungguhnya Untara telah berkhianat kepada perjuangan Muria. Dialah sebenarnya, yang sudah meracuni paman Prayoga."

Jim Cing Cing Goling terbelalak kaget, tetapi si Bongkok Baskara cepat mendamprat, "Setan alas! Yang berkhianat itu sendiri, dan engkau pula yang membawa kaki tangan kemari, sehingga Sampur Sumilih tewas. Huh, engkau.pengecut tak tahu malu, sudah memfitnah orang lain."

"Ha-ha-ha-ha," Slamet bergelak-gelak. Balasnya, "Engkau benar-benar seorang tua yang tak patut dihor-

mati, dan lebih tepat aku sebut setan Bongkok. Apakah sebabnya aku menyebut begitu? Karena otakmu tidak bisa kau pergunakan untuk berpikir."

"Anjing busuk kau. Apa katamu?" si Bongkok Baskara maju selangkah, matanya berapi.

Tetapi Slamet hanya tersenyum mengejek, sedikitpun tidak gentar.

Karena Baskara tidak berani menyerang, Slamet tak perduli lagi dan berkata kepada Jim Cing Cing Goling. "Kakek, sesungguhnya soal ini tidak ada sangkutpautnya dengan diriku. Perjuangan Muria berhasil atau gagal, akupun tidak memperoleh untung. Aku bermaksud baik, tetapi kalau pihak kalian tidak perduli, lebih baik kami pergi."

Slamet berhenti sejenak, menatap Jim Cing Cing Goling, lalu lanjutnya, "Tetapikakek, hatiku tidak tega kalau membiarkan para pejuang Muria hancur berantakan oleh kejahatan pemuda itu. Mengingat itu semua, aku memberanikan diri campur tangan. Sekarang terserah kepada kalian sendiri, kalau tak dibutuhkan kami pergi!"

"Sabarlah!" Jim Cing Cing Goling yang mulai tertarik mencegah. "Ada masalah kita runding, dan janganlah cepat marah. Sebab, kami yang sudah pikun ini tak mungkin dapat menandingi kesaktianmu. Akan tetapi suami-isteri Prayoga dan Sarini itu kalau susdah bergabung, kiranya engkau sulit mengalahkan."

Slamet memang mengakui kebenaran kakek itu. Ilmu pedang Kala Prahara dan Bumi Gonjing itu kalau sudah bergabung, sulit lawan mengalahkan. Ini telah dibuktikan sejak puluhan tahun lalu, oleh Ladrang Kuning dan Ali Ngumar. Tetapi justru kesaktian ilmu pedang itu, mendorong kemauan Slamet, untuk segera bisa mempelajari ilmu golok sakti "Lebur Candhala", seba-

gai pelengkap golok pusaka "Mustika Bumi"

Sadar keadaan dirinya, Slamet mereda kemarahannya. Kemudian ia menjelaskan, "Kedatangan kami ke Muria dengan itikad baik. Kami ingin membuktikan bahwa apa yang pernah terjadi, bukan aku yang bersalah, dan itu fitnah. Sebab yang bersekutu dengan Guna Dewa itu bukan diriku, melainkan Untara."

Slamet segera menceritakan apa yang terjadi, dengan akibat dirinya dihukum, agar membunuh diri membuang diri ke jurang. Ternyata dirinya tidak mati. Kemudian. Kemudian ia melihat dengan mata kepala sendiri, Untara bermaksud menukarkan pedangnya dengan pedang ayahnya. Lalu iapun menceritakan rencana Untara dengan Guna Dewa, yang berakibat Prayoga diracun.

Swara Manis melanjutkan, menceritakan apa yang sudah terjadi di Plered, ketika Guna Dewa mengadakan pertemuan dengan Untara. Dalam pertemuan itu, Guna Dewa memberi racun, hingga Prayoga harus menderita.

Namun Jim Cing Cing Goling dan Baskara belum percaya sepenuhnya. Akibatnya Slamet naik darah, katanya, "Huh, kalau kalian tak percaya, boleh saja! Tetapi berikan ijin aku masuk ke markas bertemu dengan Untara. Aku ingin memperoleh bukti, apakah Untara masih dapat menyangkal hasil perbuatannya?"

Karena Slamet tampak bersungguh-sungguh, berobahlah pendapat Jim Cing Cing Goling. Menurut pikirannya, tidak mungkin Slamet penuh semangat seperti ini, kalau tidak dapat memberikan bukti meyakinkan. Katanya kemudian, "Baiklah! Mari kita ke sana!"

Akhirnya mereka menuju puncak. Orang-orang Muria yang melihat Jim Cing Cing Goling dan Baskara datang bersama Slamet, Swara Manis serta Marsih, menjadi heran. Kemudian orang-orang itupun mengikuti mere-

ka menuju markas besar.

Prayoga sedang menyelenggarakan musyawarah di ruang rapat, ketika rombongan itu tiba. Mereka terkejut berbareng heran, ketika Jim Cing Cing Goling dan Baskara, datang bersama Swara Manis, Marsih dan Slamet.

Darmo Saroyo yang berkali-kali telah berkelahi melawan Swara Manis, cepat menyambut dengan kata-kata sindiran, "Bagus... sudah lebih duapuluh tahun kita tidak saling jumpa lagi. Mimpipun tidak, hari ini aku masih dapat bertemu dengan saudara."

Swara Manis hanya tertawa saja. Dalam hatinya mengakui, bahwa di masa mudanya, Darmo Saroyo merupakan musuhnya bebuyutan. Di samping itu perempuan bernama Sarini, membenci dirinya setengah mati. Apapun sikap orang Muria diterima dengan hati longgar, sebab kehadirannya untuk kepentingan Muria sendiri.

Kemudian Jim Cing Cing Goling memberi isyarat agar semua orang tertib dan tenang. Sesudah itu, ia menyelidik ke sekeliling. Ketika melihat Untara duduk tidak jauh dari ayahnya, panggilnya, "Untara! kemarilah!"

Untara terkejut. Sejak terjadinya peracunan yang gagal terhadap ayahnya, ia tidak berani keluar rumah seperti biasanya. Hati dan perasaannya selalu dihantui oleh perasaan khawatir dan takut, kalau perbuatannya itu diketahui orang.

"Ada apa dengan diriku?" tanya pemuda itu dengan wajah pucat.

"Datanglah ke sana!" hardik ayahnya. "Jika kakekmu memanggil tentu ada persoalan penting. Mengapa engkau bersikap lain dari biasanya?"

"Kakang," tegur Sarini yang selalu membela anak-

nya. "Mengapa sikapmu terlalu keras terhadap anak?"

Prayoga tak mau berbantah dengan isterinya, tetapi menatap anaknya dengan tajam. Pemuda itu tidak beraani banyak mulut lagi. Kemudian menghampiri Jim Cing Cing Goling, dan semua orang tertarik dan memperhatikan.

Jim Cing Cing Goling bertanya lantang, "Untara! Ketika engkau mencampurkan racun ke dalam minuman itu, apakah engkau tak menyadari bahayanya?"

Untara seperti disambar petir saking kaget. Wajahnya pucat dan tubuhnya menggigil. Kemudian tanpa sesadarnya, ia menjawab, "Tak tahu!"

Jawaban Untara itu mengejutkan semua orang. Mereka menjadi tegang dan berdebar. Sedang Prayoga dan Sarini seperti dipagut ular, meloncat dari tempat duduk.

"Apa katamu?!" Prayoga berkata bengis. "Jadi engkau sendiri, yang sudah mencampurkan racun dalam minumanku?"

Untara menggigil. Sekarang baru menyadari memberi jawaban salah, dan berarti mengakui perbuatannya. Begitu sadar, ia cepat menyangkal. "Ayah... manakah mungkin aku berani melakukan perbuatan sehina itu?"

Akan tetapi yang dihadapi sekarang ini Jim Cing Cing Goling, seorang kakek yang luas pengalaman di samping cerdik, Melihat perobahan wajah Untara yang menjadi pucat, tahulah kakek ini kalau pemuda itu sudah membohong. Kakek itu segera memalingkan muka ke arah Slamet dan Swara Manis. Katanya, "Aha... sekarang aku baru percaya keterangan kalian."

Setelah itu, ia kembali menatap Untara, lalu menuding, "Untara! Mereka menuduh engkau seorang kaki tangan Mataram. Sekarang, engkau berhak membela di-

ri."

Tubuh Untara tambah gemetaran. Ia sadar apabila sampai salah bicara, dirinya tentu celaka. Ia menenangkan diri, lalu membela diri. "Aku heran. Apakah sebabnya kakek percaya kepada keterangan bohong, dan berusaha memfitnah diriku?"

Jim Cing Cing Goling memancing lagi. "Heh-heh-heh, akupun belum percaya sepenuhnya. Tetapi mengapa sebabnya, begitu aku menanyakan soal racun itu, engkau cepat menjawab "tak tahu"? Jawaban itu menurut pendapatku merupakan pengakuan secara tidak langsung, memang engkau sendirilah yang sudah meracun ayahmu sendiri."

Menghadapi pertanyaan ini, Untara kehilangan akal. Untuk menolong diri, ia cepat minta perlindungan ibunya, "Ibuuu... tolong... bagaimanakah aku harus... menjawab pertanyaan itu?"

Dasar seorang ibu yang terlalu membela dan memanjakan anak. Ia tidak senang anaknya terpojok, lalu berkata, "Kakek yang baik, jangan cepat salah paham. Maksud jawaban Untara tadi, dirinya tidak tahu apa-apa. Engkau keliru sekali, kalau cepat-cepat menuduh sebagai kaki tangan Mataram."

Jim Cing Cing Goling terbelalak. Ia juga dapat menerima, jawaban "tak tahu" tadi memang masih samar-samar. Bisa diartikan tidak tahu karena tidak melakukan, tetapi juga "tak tahu" kalau racun itu amat berbahaya. Akibatnya untuk beberapa saat lamanya Jim Cing Cing Goling tak kuasa membuka mulut. Dan kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Untara. "Apakah sebabnya kakek mudah dihasut... oleh orang-orang macam itu? Bukankah mereka itu sendiri yang kaki tangan Mataram?"

Swara Manis ketawa dingin. "Heh-heh-heh, apakah

engkau sudah lupa peristiwa yang sudah terjadi di Plered? Ketika engkau dan adikmu di depan makam Panembahan Senopati, apa yang engkau lakukan?"

Untari juga hadir di tempat tersebut. Sejak tadi ia hanya berdiam diri. Tetapi setelah diingatkan peristiwa di Plered, gadis ini tak kuasa mencegah mulut. "Memang sudah cukup lama aku ingin bertanya kepada kakang Untara. Sesungguhnya mempunyai maksud apa datang ke Plered?"

"Huh, anak perempuan tahu apa?" bentak Untara.

Swara Manis mendehem. Lalu, "Hem... bukankah engkau berjanji dengan bangsat Guna Dewa untuk bertemu di rumah kosong itu? Surat dari Guna Dewa telah aku tukar, kemudian engkau harus menunggu di bawah jembatan itu. Sebaliknya surat dari Guna Dewa aku berikan kepada adikmu, dan ia pergi ke rumah kosong menemui Guna Dewa. Huh, tetapi di rumah kosong itu adikmu malah ditawan dan dibawa pulang ke rumah Guna Dewa. Hampir saja kehormatan adikmu hilang oleh tingkah Guna Dewa kalau tak ada yang menolong. Bukankah begitu, Untari?"

Tubuh Untari menggigil, wajahnya menjadi pucat, teringat kepada peristiwa itu. Dirinya telah ditelikung dan disumbat mulutnya. Dirinya sudah tidak berdaya. Dan oleh pertolongan Swara Manis, dirinya bebas.

Kesempatan itu digunakan oleh Swara Manis dan Slamet untuk membeberkan apa yang sudah dilihat dan didengar. Bukan saja persekutuan antara Guna Dewa dengan Untara, tetapi juga rencana peracunan itu.

Akibatnya semua orang menjadi gempar. Tetapi Untara yang merasa tentu dibela oleh ibunya, berteriak-teriak menyangkal tuduhan itu, dan membalas bahwa itu fitnah belaka.

Sekalipun dalam hati kecilnya mulai goyah keperca-

yaannya kepada Untara, namun ia tidak tega kalau anaknya menjadi korban. Katanya kepada suami, "Kakang Prayoga. Itu fitnah, dan engkau jangan cepat percaya. Tuduhan yang tidak disertai bukti, tak perlu didengar!"

Ucapan Sarini itu menyebabkan Swara Manis dan Slamet berdiam diri. Kemudian baik Swara Manis maupun Slamet menyesal sekali, mengapa saksi satu-satunya, Tunggul Bumi sudah mati. Kalau saja orang itu masih hidup, akan banyak gunanya.

Karena Swara Manis dan Slamet terdiam, orang-orang Muria segera terpengaruh oleh ucapan Sarini. Diam-diam mereka sudah siap dengan senjata masing-masing. Begitu komando diberikan, tentu mereka akan menerjang dan mengeroyok ayah dan anak itu.

Tiba-tiba masuk seorang laki-laki, langsung memberi hormat kepada Prayoga, menghampiri dan berbisik. Wajah Prayoga berobah mendadak. Matanya berapi, dan secepat kilat mencabut pedang sambil menuding Swara Manis, "Bangsat busuk! Sayang sekali, kakimu sudah buntung, tetapi belum mau insaf juga. Hayo cepat bantahlah! Bukankah engkau sudah mengangkat Endra Jala sebagai gurumu? Dan bukankah di depan Endra Jala, engkau sudah bersumpah setia, akan kembali mengabdikan dirimu kepada Mataram? Sedang kedatanganmu sekarang ini, bukankah engkau mengemban tugas untuk memenggal kepalaku?"

Swara Manis terbelalak dan kaget sekali. Mimpipun tidak bahwa semua yang terjadi telah dapat ditangkap orang Muria. Padahal di saat dirinya bicara dengan Endra Jala, hanya beberapa orang saja yang ikut mendengar. Mengapa sebabnya rahasia itu dapat diketahui dan sekarang dilaporkan kepada Prayoga?

Ia menyadari, sulit untuk dapat membela diri, wa-

laupun apa yang telah diucapkan di depan Endra Jala itu, hanyalah tipu muslihat agar Endra Jala percaya. Semuanya untuk kepentingan para pejuang Muria. Tetapi kalau dirinya berusaha membela diri, orang Muria takkan percaya.

"Slamet!" katanya gugup. "Lekas kita tinggalkan tempat ini. Tak ada gunanya kita membantu para pejuang yang sok suci ini!"

Ia menekankan tongkatnya ke lantai, kemudian tubuhnya melayang seperti seekor burung, beberapa tombak jauhnya, melewati kepala puluhan orang.

"Berhenti!" teriak Prayoga dan Sarini hampir berbareng, kemudian bersama-sama mencabut pedang.

Trang... Slamet menyambut dengan golok pusakanya. Slamet kaget ketika merasakan tangannya kesemutan. Sekarang pemuda ini baru menyadari, ucapan Jim Cing Cing Goling benar. Dirinya masih belum mampu menandingi suami-isteri itu apabila bergabung. Buru-buru ia mundur sambil memutarkan goloknya.

"Cepat minggir! Kalian jangan sampai terluka oleh golokku!" teriaknya.

Akan tetapi orang-orang Muria sudah salah duga. Mereka menganggap, kedatangan Swara Manis dan Slamet ini bermaksud hendak menumpas keluarga Prayoga, dan beranggapan sebagai kaki tangan Mataram. Tak heran kalau mereka malah menyerang dan mengeroyok.

Trang-trang-trang... Slamet terpaksa memutarkan goloknya. Beberapa senjata orang Muria itu segera terbabat kutung.

Ruang rapat itu sekarang telah menjadi ajang perkelahian yang kacau. Tiga orang telah dikeroyok oleh ratusan orang yang marah.

Trang-trang-trang... Slamet terpaksa memutarkan goloknya. Beberapa senjata orang Muria itu segera terbabat kutung.

Barkali-kali Swara Manis dan Slamet berusaha menerobos kepungan itu. Namun karena jumlah orang Muria banyak sekali, usaha mereka selalu gagal. Padahal Prayoga dan Sarini sudah turun ke gelanggang. Mereka menghadapi Slamet, menyebabkan pemuda ini kesulitan.

Tiba-tiba Swara Manis kehilangan Marsih. Ia sudah dapat menduga apa yang terjadi, jelas sudah ditawan.

Dalam hiruk-pikuk itu terdengar si Bongkok Baskara berteriak, "Hai, mundur kalian. Jaga semua pintu. Berilah kesempatan anak Prayoga dan isterinya memberantas telor busuk itu!"

Orang-orang itu taat lalu mundur, dan beberapa orang segera menutup pintu berlapis-lapis. Dari semua orang itu hanya Jim Cing Cing Goling seorang saja yang tidak mau campur tangan. Kakek yang luas pengalaman dan cerdik itu lebih percaya kepada Swara Manis dan Slamet, dan curiga kepada Untara. Jawaban pemuda itulah yang menjadi pegangan Jim Cing Cing Goling, secara tak langsung sudah mengakui perbuatannya.

Di tempat tersebut terjadi perkelahian dua lawan dua. Slamet lebih banyak bertahan, sebaliknya Swara Manis yang bersenjata tongkat, selalu mencari kesempatan untuk menyerang. Semua orang kagum. Ternyata Slamet cukup hebat dan tangguh.

Keadaan Swara Manis dan Slamet memang sulit. Mereka memang dapat bertahan, tetapi sulit untuk lolos. Sudah tentu keadaan ini tidak menguntungkan. Kalau berkelahi lama, tentu kehabisan tenaga.

Swara Manis yang sudah khaawatir, berteriak kepada anaknya. "Slamet! Cepat pergi tinggalkan aku! Tuhan selalu adil. Kemudian hari persoalan ini pasti dapat engkau bereskan. Anakku, percayalah. Jangan mengkhawatirkan diriku celaka. Dan apabila persoalan ini sudah beres, kalau aku sampai mati terbunuh, mereka sendiri

akan menyesal."

"Tidak... ayah... tidak! Biarlah aku mati bersama ayah!"

Prayoga dan Sarini terkejut, mendengar Slamet menyebut ayah kepada Swara Manis. Tegurnya.

"Hai Slamet! Swara Manis tadi kau panggil dengan sebutan apa?"

"Hemm, dia ayahku! Tentu saja aku panggil ayah!"

"Lalu... siapakah ibumu... .?"

Slamet menghalau serangan Prayoga. Trang... lalu menjawab tegas. "Ibuku bukan lain Mariam."

Prayoga kaget seperti disambar petir. Buru-buru ia menyambar lengan isterinya, diajak mundur.

"Mengapa mundur?" Sarini keheranan.

Prayoga memutarkan pedang untuk melindungi tubuh dari serangan Slamet. Teriaknya nyaring, "Berhenti Kita bicara dulu!"

Slamet menahan gerakan goloknya, kemudian berdiri tegak sambil melintangkan golok di depan dada. Lalu ayah dan anak itu sekarang telah berdiri berdampingan.

"Sarini!" Prayoga memalingkan muka, menatap Sarini penuh perhatian. "Sejak dulu aku sudah menduga, bocah ini mempunyai hubungan dengan mbakyu Mariam, karena wajahnya memang mirip. Ah... aku tahu sekarang, mengapa secara tiba-tiba ibu guru Ladrang Kuning terlalu senang berhadapan dengan Slamet, hingga menyebabkan ibu guru meninggal mendadak."

"Bagaimana maksudmu?"

"Engkau harus mengerti, sejak guru pergi tak ada beritanya. Guru belum tahu ibu guru sudah meninggal. Mengingat bahwa bocah ini cucu guru kita, lebih tepat

kita beri maaf!"

Sarini penasaran. "Dengan perbuatannya yang tidak pantas ini, kau beri maaf begitu saja? Tidak! Bocah itu harus dipunahkan kepandaiannya."

"Kentut!" ejek Slamet.

Sarini mengangkat pedang dan akan menrjang Slamet, tetapi dicegah suaminya. "Jangan! Biarkan kita lupakan semuanya, mengingat guru yang kita hormati."

"Kalau guru hadir di sini, tentu takkan memberi ampun, huh!" Sarini membantah.

Slamet ketawa bekakakan, mengejek, "Ha-ha-ha-ha. Kalau kakekku hadir di sini, tak mungkin membiarkan manusia-manusia bermata buta merajalela."

Slamet sudah nekat dan penasaran, karena maksud baiknya malah diterima salah. Ia tidak mau mengalah, baik adu lidah maupun senjata. Pada saat itu merupakan saat paling tepat bagi Jim Cing Cing Goling untuk melerai. Katanya, "Sarini, dengarlah! Ucapan suamimu tepat dan bijaksana. Kita harus menyadari bahwa keturunan adi Ali Ngumar tinggal bocah ini seorang. Maka sudah sepantasnya, kali ini mengalah dan memaafkan."

Sarini tak mau kalah. Ia mendelik dan mendamprat, "Mengapa kakek malah berpihak kepada mereka?"

Jim Cing Cing Goling terkekeh. Sahutnya, "Heh-heh-heh, tentu saja! Aku masih punya otak dan bisa berpikir. Aku tak sudi ikut-ikutan membuta tuli. Huh, aku tetap percaya bahwa keterangan mereka masuk akal. Coba kalian pikir dan renungkan baik-baik. Pada saat anak Prayoga keracunan, siapakah yang berada di dekatnya? Dan ketika racun itu mulai bekerja, siapa pula yang ada di sana?"

Sarini terpojok oleh pertanyaan ini. Tetapi me-

mang sejak muda Sarini pandai bicara di samping keras kepala. Lalu ia membalas dengan pertanyaan. "Tetapi mengapa mereka melarikan diri dari sini?"

"Tentu ada sebab dan alasannya mereka pergi. Hem, menurut pendapatku, kita tidak boleh bertindak serampangan, hingga bisa menimbulkan sesal kemudian hari. Aku yang tua ini sedia mempertaruhkan nyawaku di depan sekalian orang Muria, bahwa sesudah mereka kita biarkan pergi, kemudian hari akan datang kembali."

Jim Cing Cing Goling berhenti sejenak, memandang sekeliling dan mencari kesan. Ketika semua orang memperhatikan, ia meneruskan, "Kalian harus tahu bahwa Marsih masih di sini dan menjadi sandra. Namun sebaliknya, untuk adilnya, aku minta kepadamu dan suamimu, agar melarang Untara pergi, sebelum mereka kembali ke mari. Bagaimana?"

Lama ditunggu Prayoga dan Sarini tidak menjawab. Diam-diam suami-isteri ini mengerti, kalau kakek itu sampai mempertaruhkan nyawanya sendiri, tentu mempunyai alasan kuat.

Jim Cing Cing Goling tersenyum. Tanpa menunggu jawaban Prayoga dan isterinya, ia mengijinkan Swara Manis dan Slamet pergi. Katanya, "Silahkan kalian pergi dengan bebas. Tetapi kalian harus tahu, semua ini akulah yang menanggung."

"Kakek, terima-kasih." Slamet memberi hormat sambil berterima-kasih. "Kami berjanji, paling lambat tiga bulan, tentu sudah kembali lagi ke mari."

Ayah dan anak itu kemudian meninggalkan markas pejuang Muria. Tidak seorangpun berani mengganggu, karena ditanggung oleh Jim Cing Cing Goling. Mereka kemudian istirahat di kaki gunung. Swara Manis menyandarkan punggung pada batang pohon sambil menghela napas panjang. Tetapi sebaliknya Slamet malah ke-

tawa terkekeh.

"Apa sebabnya engkau tertawa?" tanyanya heran.

Pemuda itu tidak menjawab. Tetapi ia melihat wajah anaknya muram. Sebagai ayah yang cerdik, ia dapat menduga anaknya masih marah dan penasaran. Ia terharu dan iba, tetapi tak dapat berbuat apa-apa.

Bagi Swara Manis, anak laki-lakinya inilah yang menjadi harapannya kemudian hari, untuk dapat memperbaiki nama keluarga. Dan ia selalu berdoa, agar anaknya tidak sampai tersesat jalan seperti dirinya waktu muda.

"Anakku,' katanya kemudian. "Tidak seyogyanya engkau cepat putus-asa. Engkau harus selalu percaya, Tuhan akan selalu melindungi umat-Nya yang benar. Atas petunjuk Tuhan pula, kemudian hari engkau tentu dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik."

"Tetapi ayah... siapa yang tidak penasaran?" Slamet bersungut-sungut. "Perempuan bernama Sarini itu kepala batu dan membuta tuli. Dia selalu melindungi dan membela anaknya, tanpa memperdulikan orang lain."

"Tetapi dia juga tak dapat disalahkan, itulah kasih sayang seorang ibu. Namun kemudian hari apabila engkau sudah memperoleh bukti, mereka takkan dapat membantah lagi."

"Tetapi aku bingung. Apa yang harus aku lakukan?"

"Hemm, ya," Swara Manis menghela napas panjang, "Aku kasihan juga kepada ibumu, kalau ditawan mereka terlalu lama. Watak ibumu amat keras, salah-salah orang Muria tak dapat menahan diri."

Ia berhenti. Sejenak kemudian terusnya, "Anakku, kita memang tidak boleh putus-asa. Kita sekarang harus membagi tugas. Pulanglah engkau ke Dieng, men-

jenguk kakek gurumu. Mudah-mudahan kakek gurumu masih hidup. Kalau benar kakek gurumu belum tewas, percayalah, kakek gurumu dapat membantu."

"Tetapi... ayah mau ke mana?"

"Aku? Heh-heh-heh. Aku harus ke Karta menolong adikmu."

"Tidak! Aku harus ikut. Ayah, aku khawatir sekali. Seorang diri, manakah avah dapat melawan Endra Jala?'

"Anakku, jangan membantah! Engkau harus pulang ke Dieng melihat keadaan kakekmu. Engkau tidak perlu mengkhawatirkan diriku. Percayalah, ayahmu akan lebih banyak menggunakan otak daripada tenaga."

Slamet menundukkan kepala tak membuka mulut. Sebaliknya Swara Manis juga masih ragu, karena belum mempunyai pegangan untuk mengalahkan Endra Jala.

"Keputusan ayah sudah tetap?"

"Ya, tak dapat dirobah lagi."

"Hemm, baiklah. Tetapi ayah harus hati-hati."

Swara Manis memeluk anaknya erat sekali. Setelah mencium dahi Slamet, katanya, "Jangan khawatir. Tuhan Maha Adil."

Akhirnya ayah dan anak itu berpisah. Slamet sudah berlarian dan tak lama lagi sudah lenyap oleh rimbun daun hutan. Swara Manis sendiri masih termenung-menung lama. Ia sedih sekali, berpisah dengan isterinya dan anak-anaknya. Inikah pengorbanan? Ia tidak tahu! Yang jelas ia datang ke Muria dengan maksud baik, tetapi diterima salah.

Setelah hatinya agak tenang, Swara Manis mulai bergerak menuju Karta.

Sementara itu Slamet juga ingin cepat tiba di Dieng. Ia membeli seekor kuda. Tetapi karena dipaksa

berlarian terus-menerus, akhirnya kuda itu tak sanggup bergerak lagi. Ia kasihan, kuda itu lalu dilepas dalam hutan. Untuk meneruskan perjalanan, ia berlarian. Ia memaksa diri memang ada alasannya. Ia mengkhawatirkan kakek gurunya, ketika ditinggal berkelahi melawan Jajar Sewu.

Hari masih pagi ketika Slamet menginjakkan kaki di dekat pondok ayahnya. Ia melihat, kakek gurunya Hajar Sapta Bumi masih duduk bersila berhadapan dengan Jajar Sewu dengan sikap sama. Diam-diam pemuda ini gembira di samping tegang, bahwa kakeknya masih hidup. Akan tetapi setelah jaraknya menjadi dekat, Slamet kaget sekali. Ternyata dua orang kakek itu sudah putus nyawanya, akibat habis tenaga.

Slamet menjadi sedih sekali menyaksikan kakeknya sudah meninggal. Tiba-tiba saja ia menjadi marah kepada Jajar Sewu, kakinya bergerak lalu menendang. Buk, tubuh Jajar Sewu terpental beberapa tombak jauhnya. Tetapi setelah berbuat, ia menjadi menyesal sendiri, justru Jajar Sewu sudah meninggal. Betapapun jahatnya, orang yang sudah meninggal tidak seharusnya diperlakukan seperti itu, dan harus dihormati.

Secepatnya Slamet menggali lubang untuk menguburkan kakek gurunya dan Jajar Sewu. Ketika ia sudah akan memondong kakeknya untuk dikubur, tiba-tiba Slamet kaget. Ia heran dan curiga akan sikap kakeknya ini. Dalam meninggal, tangan kanan kakeknya melintang di depan dada, tetapi lengan kiri menjulur, seperti menunjuk sesuatu.

Slamet menurutkan arah telunjuk itu. Kemudian ia mengerti maksud kakeknya. Di dekat tubuh kakek gurunya, terdapat tulisan berbunyi,

Slamet! Golok pusaka Mustika Bumi kurang lengkap tanpa ilmunya. Pergilah ke Gunung Jimat.

Baik Ndara menggung maupun ayahnya sudah menyebut-nyebut ilmu golok itu, maka pemberitahuan ini tidak mengejutkan. Sekalipun begitu ia heran juga, mengapa kakeknya masih sempat memberi pesan tertulis seperti itu?

Selesai menguburkan dua orang kakek itu, maksudnya segera akan pergi menuju Gunung jimat. Namun ia terbelalak ketika memandang ke depan pondok. Di sana tampak tulang berserakan.

Ia menjadi ingat, ketika meninggalkan tempat ini tak sempat menguburkan Guna Dewa dan pengawalnya. Hatinya tergerak. Mereka harus dikuburkan dahulu, sebelum pergi.

Guna Dewa sudah mati. Segala dendam dan kebencian harus lenyap. Tulang Guna Dewa harus dihormati, tidak bedanya manusia lain.

Tetapi justru langkah Slamet inilah agaknya, pertolongan Tuhan datang. Ketika mengumpulkan tulang-tulang Guna Dewa, ia menemukan dua lembar surat berharga. Yang selembar isi perjanjian hutang piutang antara Guna Dewa dan Untara, sedang selembar lagi surat tanda milik rumah gedung atas nama Untara.

"Ah, terima-kasih," ujarnya sambil tersenyum. "Sekalipun semasa hidup engkau amat jahat dan musuh bebuyutanku, tetapi setelah engkau mati, sedia menolong kesulitanku."

Dua lembar surat itu ia simpan baik-baik. Setelah selesai mengubur Guna Dewa dan pengawalnya, ia menuju Gunung Jimat.

Tetapi betapa kecewa pemuda ini setelah tiba di Gunung Jimat. Sarang penyamun itu sekarang telah kosong, dan ditumbuhi oleh rumput liar. Agaknya sesudah Surogendilo mati, gerombolan penyamun itu bubar.

Semangatnya padam melihat keadaan itu. Lalu terpikir, sebaiknya cepat-cepat menuju Karta untuk membantu ayahnya membebaskan Rukmini. Akan tetapi sebelum melangkah pergi, tiba-tiba saja terkilas ingatannya kepada sebuah goa yang pernah ia masuki, tertutup oleh kerai. Ia curiga. Rahasia apakah yang tersimpan dalam goa itu?

Setelah lama mencari, akhirnya goa itu diketemukan juga. Tetapi kerai penutup goa itu sekarang sudah rusak. Slamet menerobos masuk. Dalam goa masih terdapat sebutir mutiara yang menyinari goa, hingga tidak begitu gelap. Ia menyelidik sekeliling. Pandang matanya yang awas, kemudian melihat sesuatu yang mencurigakan pada dinding goa. Mutiara itu diambil untuk suluh. Dinding yang sudah tertutup oleh lumut itu tampak terdapat lukisan mencurigakan.

Secara hati-hati lumut itu dibersihkan. Ia melonjak kegirangan setelah meneliti. Pada dinding goa itu terdapat lukisan golok yang serupa dengan golok miliknya. Ketika tangannya terus bekerja membersihkan lumut, ia terbelalak. Pada dinding goa inilah ilmu golok yang sudah lama ia impikan. Ia segera memperhatikan ilmu golok "Lebur Candhala" yang dilukis pada dinding goa itu.

Kalau saja sekarang ini dirinya belum memperoleh petunjuk dan gemblengan ilmu sakti dari Hajar Sapta Bumi, kiranya akan kesulitan mempelajari ilmu golok "Lebur Candhala" ini, karena tanpa keterangan. Tetapi karena dirinya sudah lain dengan beberapa bulan sebelumnya, dengan mudah ia dapat mempelajari dan memahami ilmu golok tersebut.

Ilmu golok "Lebur Candahala" itu hanya satu jurus. Tetapi sekalipun jurus tunggal, gerak perobahannya amat banyak sehingga melahirkan serangan sulit diduga.

Semangat pemuda ini menyala-nyala.Ia segera mencoba bergerak sesuai contoh lukisan di dinding goa itu. Mula-mula kaku, tetapi makin bergerak menjadi semakin lancar. Begitu bergerak, sinar golok itu bergulung-gulung membungkus tubuhnya.

Slamet gembira. Ia tidak kenal lelah berlatih dan berlatih. Ia lupa waktu dan lupa makan. Ia baru sadar kelaparan dan lelah, apabila tubuhnya menjadi lemas.

Kita tinggalkan dahulu pemuda ini yang getol mempelajari ilmu golok "Lebur Candhala". Untuk memperlancar jalan cerita ini, kita ikuti perjalanan Swara Manis. Ia seorang cerdik, hati-hati dan licin. Ia tidak gegabah masuk ke rumah Tumenggung Gunayuda, dan menyelidik secara cermat

Ia heran terjadinya perobahan di rumah ini, yang dijaga prajurit lebih kuat dari waktu sebelumnya. Tak mungkin dirinya bisa masuk tanpa diketahui penjaga. Cukup lama ia menyelidik dan meneliti. Sepuluh hari sudah lewat, namun belum berhasil menemukan cara yang tepat untuk masuk ke dalam gedung. Akibatnya ia amat gelisah. Ia mengkhawatirkan keselamatan Rukmini. Sebab mungkin sekali Endra Jala sudah mendengar pula, kepergiannya ke Muria gagal.

Setelah empatbelas hari bersabar diri tak juga menemukan akal yang tepat, ia menjadi nekat. Apapun yang terjadi, ia harus masuk dan menolong anaknya. Harapan satu-satunya, mudah-mudahan Endra Jala belum tahu yang telah terjadi di Muria. Tetapi kalau toh Endra Jala sudah tahu, ia juga tidak ragu-ragu mengorbankan nyawa untuk kepentingan anaknya.

Ia mendekati pintu gerbang. Penjaga membentak keras. "Hai, siapa?"

Swara Manis membentak. "Apakah matamu sudah buta dan tak kenal aku lagi?"

"Ohh... maafkan hamba ndara..." penjaga itu gugup dan cepat membuka pintu. Penjaga itu memberi hormat sambil memberitahu, "Sudah beberapa hari ndara Endra Jala mengharapkan ndara Swara Manis pulang. Mengapa terlalu lama?"

Swara Manis malah menjadi curiga, para penjaga ini tahu kepergiannya. Agaknya diperkuatnya penjagaan di rumah ini, telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

"Benarkah guru sudah lama mengharapkan kedatanganku? Hemm, aku harus minta maaf." Swara Manis berkata sambil menyelidik sekeliling. Ketika pasti penjaga hanya dua orang, ia bertindak. Hek, seorang penjaga roboh oleh pukulannya.

Penjaga yang lain kaget dan menghunus senjata. Tetapi Swara Manis mendahului, mencengkeram dada sambil mengancam. "Jika bergerak dan berteriak, kau akan mampus!"

Penjaga itu kaget dan pucat. Swara Manis memaksa agar penjaga itu memberi keterangan tentang Endra Jala dan Rukmini memang ditahan dalam, tetapi tidak pernah diganggu.

"Bagus, sekarang juga bawalah Rukmini keluar kota!" perintahnya.

Penjaga itu meringis. Tetapi Swara Manis segera mendesak, "Pilih salah satu. Kehilangan jabatan atau engkau mampus?"

Cengkeraman diperkeras, penjaga itu kesakitan tetapi tidak berani berteriak. Swara Manis mengancam lagi. "Terserah kepada engkau sendiri, memilih yang mana. Tetapi tanpa pertolongan Rukmini, engkau akan mampus sebelum waktu Ashar tiba."

Setelah mengancam, Swara Manis melangkah pergi. Dalam hati ia memperhitungkan, penjaga itu tentu

lebih sayang akan nyawanya.

Perhitungan Swara Manis memang tepat. Penjaga itu ketakutan setengah mati. Bergegas ia menuju kamar tahanan Rukmini. Tidak seorangpun berani mengganggu dan menegur, justru penjaga itu secara kebetulan merupakan orang kepercayaan Guna Dewa, maupun Endra Jala.

Setelah tiba di depan kamar, ia berkata kepada penjaga kamar itu. "Aku mendapat perintah ndara Endra Jala. Gadis itu harus aku bawa keluar sekarang juga."

Tanpa curiga, penjaga kamar itu mempersilahkan masuk.

Begitu berhadapan Rukmini di dalam kamar, ia berbisik. "Ndara ajeng tidak perlu khawatir. Secepatnya kita harus pergi, dan ayahmu menunggu di luar."

"Benarkah itu?" Rukmini curiga.

"Bagaimana mungkin aku berani berjusta? Ayahmu sudah mencengkeram pembuluh jantungku. Dia mengatakan, tanpa mendapat pertolonganmu, sebelum waktu Ashar tiba, aku akan mati. Karena itu setelah kita di luar kota, pertama kali yang harus kau kerjakan, obatilah aku."

Rukmini kaget berbareng heran. Untung ia bukan gadis tolol. Ia dapat menangkap maksud dan tipu muslihat ayahnya. Sahutnya, "Untung sekali, engkau dapat ketemu dengan aku. Ayahku memang mempunyai aji kesaktian yang dapat meremas urat nadi. Orang yang sudah dicengkeram, umurnya tinggal setengah hari lagi, kalau tak memperoleh pertolongan."

"Itulah sebabnya. Kita harus cepat pergi, dan tolonglah aku."

Prajurit itu tidak membawa Rukmini lewat jalan yang banyak penjaganya, tetapi lewat pintu samping. Akan tetapi baru tiba di depan pintu, mereka kaget. Di rumah besar timbul suara gaduh. Prajurit itu cepat menyelinap membimbing Rukmini. Tetapi justru suara gaduh itu yang menolong. Penjaga pintu samping menjadi lengah, menyebabkan pelarian dengan gampang menerobos keluar.

Mudah diduga bahwa kegaduhan itu sengaja dilakukan oleh Swara Manis. Semua itu dalam usahanya menyelamatkan anaknya. Ia tidak perduli bahaya apapun, tanpa ragu ia menerobos ke dalam. Ia berpapasan dengan tiga orang bersenjata. Mereka kaget ketika tahu-tahu, Swara Manis sudah menghadang. Mereka berusaha menyerang dan berpencar. Tetapi gerakan mereka kalah cepat. Dalam waktu singkat prajurit itu roboh di tangan Swara Manis. Dua orang yang lain kaget, mereka lari dan berteriak. Dalam sekejap puluhan prajurit segera menyusul dan menyerbu.

Ketika itu Swara Manis berada dibagian yang sempit dan diapit tembok. Karena prajurit berdatangan dari arah belakang dan depan, akibatnya Swara Manis terjepit di tengah. Akan tetapi Swara Manis tidak gentar. Dengan tongkat sebagai penyangga tubuhnya, ia mengamuk. Tongkat itu menyambar berantian. Dalam waktu singkat, beberapa orang prajurit sudah roboh dan tewas.

Tetapi jumlah prajurit itu tidak berkurang malah bertambah. Mereka terus mendesak sekalipun beberapa orang temannya sudah roboh. Swara Manis mengamuk dan dalam waktu singkat puluhan prajurit roboh tewas. Setelah lebih duapuluh orang tewas tumpang-tindih, sisa prajurit itu tidak berani mendesak, dan hanya berteriak tak keruan.

Swara Manis berdiri sambil ketawa bergelak-gelak. Namun tiba-tiba suara ketawanya itu tertindih oleh suara lengking tajam. Suara itu dari balik tembok.

Swara Manis siap-siaga dan waspada. Ia cepat melompat mundur setombak jauhnya. Perhitungan tepat, tak lama kemudian terdengar suara gemuruh jebolnya tembok. Dari lobang pada tembok itulah Endra Jala muncul.

"Endra Jala!" desisnya.

"Ha-ha, engkau sudah pulang? Lalu bagaimanakah hasil tugasmu?"

"Berhasil dan memuaskan! Seluruh pejuang Muria sedang dalam perjalanan menuju Karta. Sebentar lagi mereka akan menyerbu kemari."

"Heh-heh-heh, bagus! Tetapi sekarang engkau harus ikut mereka pergi ke neraka!"

Endra Jala mengangkat tangan ke atas, kemudian menjulur ke depan. Gerakan itu tampaknya perlahan, tetapi hembusan angin dari tangan itu menekan keras, dan hawa panas sudah melanda.

Swara Manis sadar dirinya bukan tanding kakek itu, namun nekat. Ia pantang menyerah dan akan melawan sampai titik darah penghabisan.

Tanpa disadari Swara Manis mundur dan mundur, akibat terdesak hawa panas. Tiba-tiba ia terbentur tembok. Menyadari bahaya, ia mengerahkan tenaga membenturkan tubuh ke tembok. Swara Manis beruntung. Agaknya pada bagian tembok itu sudah keropos. Tanpa kesulitan tembok berlubang, lalu menerobos masuk dan tibalah pada sebuah ruangan cukup luas.

Sayang sekali Endra Jala mengejar. Ia melepaskan empat kali serangan maut. Akibatnya Swara Manis ham-

pir tak tahan dan terhuyung. Cepat-cepat ia menekankan tongkat ke lantai, tubuhnya melayang keluar pintu.

Dua orang prajurit berusaha menghalangi. Tetapi dengan gerakan tidak terduga, seorang terpukul roboh. Akibatnya yang lain ketakutan dan melarikan diri.

Tetapi gangguan dua prajurit itu menyebabkan Endra Jala berhasil mengejar. Swara Manis tidak gugup. Ia menyambar tubuh seorang prajurit yang telah mati, lalu dilemparkan ke arah Endra Jala. Endra Jala kaget dan menarik tangannya. Kesempatan ini dipergunakan Swara Manis menyelinap ke ruang lain.

Swara Manis berhasil menerobos lewat jendela, kemudian tiba di kebun agak luas, kemudian bersembunyi. Untuk sementara ia dapat bernapas longgar.

Kiranya lebih bijaksana kalau Swara Manis kita tinggalkan dahulu dan lebih bijaksana apabila kita menjenguk Rukmini yang berhasil diselamatkan seorang prajurit.

Ketika sudah agak jauh meninggalkan kota Karta dan belum melihat ayahnya, Rukmini khawatir dan bertanya, "Mana ayah?"

"Nona, tolonglah dahulu aku ini. Aku akan segera memberitahukan di mana ayahmu sekarang ini!" sahut prajurit itu.

Rukmini yang cerdik dan tahu bahwa prajurit itu tidak menderita apa-apa, ia menghardik, "Huh, sebelum bertemu dengan ayahku, aku tak sudi menolongmu."

"Aduh... tolong... tolong jiwaku. Ahh... aku khawatir sekali, kalau ayahmu sudah tewas di tangan Endra Jala."

"Apa?"

Karena khawatir kalau gadis ini tak mau menolong

jiwanya, prajurit itu menceritakan apa yang terjadi. Rukmini terkejut sekali. Ia segera melangkah untuk kembali ke rumah Guna Dewa.

Namun prajurit yang takut mati itu cepat menghadang, merintih, meratap danminta pertolongan. Gadis ini gemas dan mencambuk dengan tali merah. Prajurit itu menjerit kesakitan lalu roboh di tanah, tetapi tidak mati.

Rukmini berlarian terus menuju gedung Guna Dewa. Tiba-tiba ia kaget berbareng gembira. Ia melihat berkelebatnya Slamet dari celah rimbun pohon. Teriaknya, "Kakang... kakang Slamet... oh... ayah... ayahku..."

Slamet yang ketika itu sedang menuju Karta, terkejut mendengar teriakan Rukmini. Ia cepat berlarian menghampiri, bertanya, "Rukmini, mengapa ayah?"

"Eh... engkau... menyebut apa kepada ayahku?" Rukmini salah duga. Dalam hati gembira sekali, menduga kalau Slamet sudah meminangnya dan ayahnya setuju.

Slamet ketawa lebar, "Ha-ha-ha... ayahmu juga ayahku."

Rukmini terbelalak heran. Slamet tidak tega kepada adiknya, lalu menceritakan semuanya. Tanpa menunggu Rukmini sempat bertanya lebih jauh, ia sudah mengajak, "Mari! Ayah harus segera kita tolong!"

Dalam hati timbul rasa kecewa dan masygul, setelah tahu bahwa pemuda yang dicintai itu, ternyata kakaknya sendiri, seayah lain ibu. Tetapi karena teringat ayahnya dalam bahaya, dengan langkah ringan mengikuti Slamet.

Kakak beradik ini tegang dan berdebar, ketika mendengar suara hiruk-pikuk dari dalam rumah, dan terdengar pula suara ketawa Endra Jala yang nyaring.

Khawatir ayahnya dalam bahaya, dua orang muda ini tak takut mati, memanjat tembok bagian belakang. Tertolong oleh kegelapan malam, tidak seorangpun melihatnya.

Di atas tembok, kakak beradik ini melihat ke bawah. Mereka agak silau juga oleh obor dalam jumlah banyak. Kebun yang merupakan taman itu sekarang penuh manusia. Mereka melihat ayah mereka selalu surut mundur didesak Endra Jala. Padahal saat itu, ratusan prajurit telah mengurung ketat sekali.

Dalam marahnya Slamet ketawa bekakakan, "Ha-ha-ha-ha... ."

Semua orang terkejut, demikian pula Endra Jala. Akan tetapi yang paling terkejut malah Swara Manis. Teriaknya cemas, "Slamet... lekas per... ."

Teriakannya itu tiba-tiba berhenti, ketika melihat Rukmini di samping Slamet. Munculnya dua orang anaknya itu tidak pernah diharapkan. Dirinya sedia mati di tangan Endra Jala. Tetapi kalau dua orang anaknya mati pula di tangan kakek ini, habislah semua harapannya.

Akibat kegelisahannya, tiba-tiba krak-krak... tongkat penyangga tubuh Swara Manis patah oleh sambaran pukulan Endra Jala. Akibatnya tubuh orang buntung itu terguling roboh, dan secepatnya Endra Jala maju dan memukul.

Setelah dua tongkatnya patah, Swara Manis tak berdaya lagi. Ia memejamkan mata menunggu ajal. Hawa yang amat panas menyambar tubuhnya. Namun belum juga hawa panas itu merenggut jiwanya, hawa itu lenyap. Ia heran dan membuka mata. Ia terbelalak, karena ternyata jiwanya telah diselamatkan oleh anaknya. Saat itu Slamet menghalau Endra Jala dengan golok pusaka.

Untuk beberapa jenak lamanya Swara Manis heran dan terlonggong. Ia hampir tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Anaknya melawan Endra Jala dengan gagah dan ilmu goloknya hebat keliwat-liwat.

Rukmini tidak tinggal diam. Gadis ini sudah melayang dari tembok lalu menghajar para prajurit dengan tali merah. Setelah prajurit yang berusaha menghadang lari berserabutan, ia cepat menghampiri ayahnya.

Semangat Swara Manis terbangun lagi setelah melihat sepak-terjang dua anaknya. Ia menekankan telapak tangan ke tanah, lalu tubuhnya melenting tinggi. Di saat tubuhnya melayang turun dua tangannya menghantam. Tidak ampun lagi, dua orang prajurit roboh tewas. Dua batang tombak yang semula menjadi senjata prajurit itu berhasil dirampas, kemudian tombak ini menjadi pengganti tongkatnya yang patah.

Dengan gerak yang lincah, ia ketawa nyaring, lalu bertanya, "Rukmini, siapa yang kau pilih?"

Rukmini dapat menangkap maksud ayahnya, yang akan menyerang lawan. Cepat-cepat ia menunjuk seorang lurah prajurit, sahutnya, "Dia!"

"Bagus!" tubuh Swara Manis melayang ringan sekali, langsung ke arah lurah prajurit itu. Sebelum lurah prajurit itu menyadari bahaya, tubuhnya sudah roboh dan nyawa melayang oleh pukulan Swara Manis.

Endra Jala berkelahi sengit dengan Slamet. Ia terkejut sekali, pemuda yang beberapa bulan lalu belum seberapa tinggi ilmunya itu, sekarang amat tangguh. Namun ia seorang sakti pilih tanding. Ia yakin bocah ini takkan sanggup melawan pukulannya yang mengandung hawa panas.

Namun kemudian kakek gendut ini terbelalak kaget. Pukulannya tidak mempan. Malah hawa panas dari pu-

kulannya sendiri itu membalik menyerang dirinya, sedang golok pemuda itupun malah mengancam dirinya.

Endra Jala amat penasaran. Apakah sebabnya pukulannya selalu kandas menghadapi bocah ingusan ini? Setiap pukulan yang dilambari aji "Gisi Dahana" itu dilancarkan, selalu dapat dihalau oleh lawan dengan putaran golok.

Slamet gembira dan semangatnya menyala, setelah dirinya sanggup menghalau setiap serangan kakek sakti ini. Kalau pada mulanya banyak bertahan untuk menghalau pengaruh hawa panas, sekarang pemuda ini mulai melancarkan serangan-serangan berbahaya. Endra Jala kaget. Ia sadar bahwa golok lawan ini golok pusaka, yang tidak dapat dibuat main-main. Ia melancarkan serangan lebih hebat, tetapi selalu kandas. Akibatnya Endra Jala selalu mundur dan mulai terdesak.

"Cepat! Panggillah bala bantuan!" teriak Endra Jala.

Swara Manis yang santai dan kagum melihat kegagahan anaknya melawan Endra Jala, menjadi terkejut. Ia insyaf arti bahaya. Cepat ia berseru kepada Rukmini. "Rukmini! Waktu amat berharga, mari kita selesaikan iblis ini!"

Swara Manis menikam dengan tombak pada punggung Endra Jala. Tetapi kakek itu tak menghindar, hanya menekuk tangan ke belakang menangkap tongkat, dan secepat kilat menggentak. Akibatnya Swara Manis terhuyung dan hampir terjerembab. Namun mendadak ia merasakan pundaknya dipegang orang dari belakang, dan tiba-tiba mengalir hawa hangat ke dalam tubuhnya. Pengaruh saluran dari hawa sakti itu menambah tenaganya. Tombak yang sudah hampir terampas itu dapat ditarik kembali. Tetapi di luar dugaan. Bukan saja tombaknya yang dapat di tarik, tetapi Endra Jala pun ikut tertarik dan terpelanting.

Endra Jala terperanjat sekali. Belum sempat menenangkan diri,golok Slamet sudah menyambar kepalanya. Dalam gugupnya Endra Jala menekuk tubuh ke bawah, tetapi tidak urung ikat kepala berikut sebagian rambutnya sudah terpapas putus.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Swara Manis untuk melihat orang yang sudah menolong dirinya. Aih, Swara Manis kaget dan bersyukur, sebab kakek sakti Jim Cing Cing Goling sudah muncul pada saat amat tepat.

"Heh-heh-heh," Jim Cing Cing Goling terkekeh. "Bukan saja tiga orang lawan, tetapi empat."

Ia kemudian menatap tajam kepada Endra Jala, katanya, "Hai Endra Jala! Sungguh mengherankan, engkau sudah hidup enak di Belambangan, tetapi sekarang berkeliaran di Mataram dan cari penyakit. Heh-heh-heh, agaknya engkau memang sudah bosan hidup!"

Jim Cing Cing Goling menutup ucapannya dengan serangan. Hanya tangan kosong, tetapi pukulan itu amat berbahaya.

Tingkat antara Jim Cing Cing Goling dan Endra Jala sejajar. Kalau berkelahi seorang lawan seorang, tentu akan memakan waktu panjang dan sulit diduga siapa yang akan unggul. Akan tetapi saat ini ia dibantu oleh Slamet, Swara Manis dan Rukmini. Barang tentu Endra Jala kerepotan. Tetapi sebagai tokoh sakti, ia tak takut terhadap serangan Jim Cing Cing Goling. Plak! Dua telapak tangan melekat. Pada saat Endra Jala akan mengerahkan tenaga, Slamet sudah menyerang dengan golok. Endra Jala terpaksa melepaskan tangan, kemudian akan menghindar. Akan tetapi sayang saat itu Swara Manis sudah menggerakkan tangan, menyerang dengan tombak.

Rukmini tak mau ketinggalan. Tali merah digerak-

kan untuk melibat kaki Endra Jala. Sekaligus Endra Jala diserang dari empat jurusan. Terdesak seperti ini, Endra Jala menjadi nekat. Pendeknya ia sedia mati, asal salah seorang lawan juga mati. Ia tahu bahwa dari empat lawan ini yang paling lemah Swara Manis. Secepat kilat ia menyambar ke semping untuk merampas tombak Swara Manis.

Tetapi rencananya itu gagal. Sebelum tangannya berhasil menangkap tombak, tiba-tiba pundaknya sakit dan darah segar menyembur keluar membasahi pakaiannya. Pundak Endra Jala telah terluka oleh sambaran golok Slamet.

Belum juga Endra Jala dapat menyusun tenaga, duk, tinju Jim Cing Cing Goling mendarat di dada. Berbareng dengan itu tali merah Rukmini yang melibat kaki ditarik, bluk! Akibatnya Endra Jala roboh mencium tanah. Belum juga sempat berbuat sesuatu, tombak Swara Manis telah menghujam punggung langsung menembus dada. Saat itu juga nyawa tokoh Belambangan ini melayang secara menyedihkan.

"Sudah selesai!" teriak Jim Cing Cing Goling. "Cepat kita tinggalkan tempat ini, sebelum bala bantuan datang!"

Pada saat itu memang sudah terdengar suara gaduh, barisan kuda datang untuk membantu. Akan tetapi empat orang itu sudah berhasil melompati tembok. Kemudian oleh petunjuk Jim Cing Cing Goling yang paham sekali wilayah itu, mereka berhasil menyelinap ke jalan sempit, berbelok ke kiri dan ke kanan, dan tak lama kemudian tiba dalam sebuah kampung. Ayah dan dua orang anaknya itu terbelalak heran. Ternyata mereka telah disambut oleh beberapa orang pejuang Muria. Jelas bahwa kampung ini merupakan markas rahasia pejuang Muria. Diam-diam Swara Manis kagum. Ternyata pejuang Muria itu cukup gigih dalam usahanya melawan

kepada Mataram.

Dalam kesempatan beristirahat ini, kemudian Slamet mengeluarkan dua lembar surat bukti hutang Untara kepada Guna Dewa, dan surat tanda milik sebuah rumah Untara yang menjadi tanggungan hutang.

Jim Cing Cing Goling menghela napas panjang. Katanya kemudian, penuh nada masygul, "Hemm, sayang sekali. Seorang pemimpin yang berjiwa ksyatria seperti Prayogaa, harus menghadapi kenyataan sepahit ini. Ah, kasihan bocah itu. Akibatnya Prayoga tentu akan menderita pukulan batin yang hebat, akibat perbuatan anak sendiri!"

Keesokan paginya, Jim Cing Cing Goling bersama ayah dan anak itu meninggalkan Karta menuju Muria. Mereka naik kuda, hingga hanya memerlukan waktu dua hari sudah tiba di Muria.

Hadirnya Jim Cing Cing Goling disertai Swara Manis, Slamet dan Rukmini itu membuat kaget dan menarik perhatian. Orang Muria segera menyambut dan mengerumuni. Akan tetapi Slamet yang tak ingin menunda maksudnya, langsung menuju rumah Prayoga sambil berteriak, "Adakah paman Prayoga di rumah?"

"Datang kemari mau apa lagi?" sahut seorang wanita nadanya dingin. Wanita itu bukan lain Sarini.

Dengan langkah mantap Slamet masuk ke pendapa. Ia melihat Sarini dan Untari sudah di pendapa. Sikap Sarini angkuh dan garang, tetapi Slamet tak perduli dan berkata kepada Untari, "Untari, hari ini engkau akan segera tahu duduk persoalan yang sebenarnya. Dan hari ini pula engkau akan tahu, siapa pula sebenarnya aku ini."

Untari belum menjawab, ketika dari dalam rumah Prayoga muncul bersama Untara. Melihat itu Slamet

mengedipkan mata, memberi isyarat kepada Jim Cing Cing Goling yang sudah menyusul masuk. Tiba-tiba kakek itu melompat ke arah Untara. Belum juga menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu dadanya sudah dicengkeram kakek itu. Untara pucat mendadak.

"Heh-heh-heh, anak Prayoga!" Jim Cing Cing Goling terkekeh. "Hari ini aku persembahkan hadiah untuk engkau sekeluarga."

Ia menyerahkan selembar surat kepada Prayoga. Membaca lembaran surat itu tubuh Prayoga tiba-tiba menggigil, dan wajah berubah pucat. Sarini kaget. Ia cepat melompat ke samping suaminya ikut membaca. Ah, tiba-tiba saja wajah Sarini menjadi pucat pula.

Karena tangannya gemetaran, surat itu lepas dari tangan Prayoga. Cepat-cepat surat itu disambar Untara, dan dibaca.

Surat pernyataan !

Aku, Untara, benar telah meminjam uang sebanyak 10.000 ringgit kepada Saudara Guna Dewa.

Tertanda

Untara.

Setelah membaca surat pengakuan hutang, Untara itu, sadarlah Untari sekarang dirinya telah ikut menuduh Slamet keterlaluan. Ia menyesal, dan tanpa sesadar

nya kaki sudah melangkah perlahan menghampiri Slamet. Akan tetapi setelah jaraknya menjadi dekat, ia sendiri merasa bingung bagaimana harus memulai.

Tiba-tiba terdengar suara lirih di dekat telinganya, "mBakyu Untari, engkau akan menjadi iparku... ."

Untari terkejut dan memalingkan muka. Ia kaget ketika melihat Rukmini tersenyum manis kepada dirinya, menyebabkan Untari terhuyung. Untung Slamet waspada, lengan Untari disambar, hingga gadis itu urung jatuh.

Ketika itu wajah Prayoga yang semula pucat itu sudah berobah menjadi merah padam, dan sepasang matanya seperti menyala. Tangan kanan mulai meraba hulu pedang, sedang sepasang matanya yang berapi memandang Untara tak berkedip. Agaknya saat sekarang ini, Panglima Muria itu menghadapi pertentangan batin, antara kewajiban dan kasih sayang kepada anak.

Melihat pandang mata ayahnya yang tampak bengis, tubuh Untara menggigil dan tambah pucat. Saking ketakutan, dan mulutnya beriba, "Ayah... a... aku... memang bersalah... ayah... ampunilah... ."

Sring! Pedang pusaka Kyai Baruna telah tercabut dari sarung, kemudian Prayoga melangkah perlahan menghampiri anaknya, untuk melaksanakan hukuman mati kepada anaknya sendiri. Keputusan sudah bulat. Kalau dahulu Slamet yang dituduh berkhianat harus dihukum mati, maka anaknya inipun harus dibunuh mati pula.

Sarini menjerit ngeri, tidak tega, dan cepat menutupi matanya dengan telapak tangan. Tubuhnya menggigil, dan hatinya tegang, sesaat lagi anaknya akan mati di tangan suaminya sendiri.

"Trang... .!"

Pedang Prayoga terpental ke samping. Panglima Muria itu terkesiap dan berpaling. Ternyata orang yang menangkis pedangnya, Slamet. Sedang di samping pemuda itu, Swara Manis berdiri dengan dua tongkatnya.

Sarini membuka penutup matanya. Ia lega, setelah melihat anaknya belum mati, karena pedangnya ditangkis oleh golok Slamet. Perempuan yang biasanya amat membenci kepada Slamet itu, mendadak saja sekarang ini memuji. Karena pemuda itu telah menyelamatkan nyawa anaknya. Diam-diam ia berterima-kasih, dan dalam hati berdoa kepada Tuhan, agar masih berkenan melindungi anaknya.

Prayoga yang merasa diganggu dalam usaha melaksanakan hukuman, tersingung dan marah. Bentaknya, "Apa sebabnya engkau merintagi? Huh, bocah macam begini tidak pantas lagi dibiarkan hidup. Huh, aku malu!"

Swara Manis segera mengatasi keadaan, berusaha meredakan kemarahan Prayoga, sahutnya, "Aku dapat memaklumi perasaanmu. Akan tetapi bagaimanapun aku tidak setuju kalau Untara harus menebus kesalahannya ini dengan hukuman mati."

Ia berhenti, memandang wajah Prayoga sejenak, lalu terusnya, "Saudara Prayoga, bagaimanapun dosa Untara masih jauh lebih ringan dibanding dosa perbuatanku ketika aku muda. Padahal atas kesalahanku itu, aku hanya menderita hukuman potong-kaki. Mengapa sekarang Untara harus dihukum lebih berat? Itu tidak adil!! Lebih lagi dia masih muda, aku percaya apabila diberi kesempatan masih dapat berguna bagi masyarakat dan lebih-lebih untuk perjuangan."

Semua heran dan hampir tak percaya, Swara Manis membela Untara. Lebih lagi Sarini yang bencinya kepada Swara Manis sampai ujung rambut. Diam-diam ia ber-

terima-kasih, dan tiba-tiba saja pandangannya kepada Swara Manis berobah. Peristiwa dan keadaan yang dialami Sarini sekarang ini, telah menyadarkan dirinya, selama ini berpandangan picik. Ia menyesal, selama ini selalu menduga buruk baik kepada Slamet maupun Swara Manis, yang ia anggap sebagai mata-mata Mataram. Namun sekarang keadaan berbalik. Ternyata bukan ayah dan anak itu yang berkhianat dan menjadi mata-mata Mataram, melainkan anaknya sendiri.

Wajah Prayoga masih tegang. Sahutnya, "Hemm, untuk orang lain kemungkinan aku masih dapat memberi ampun. Tetapi kepada anakku sendiri, sukar untuk memaafkan begitu saja. Bayangkan, apa pendapat orang terhadap diriku dengan peristiwa ini? Mereka akan mentertawakan dan mencemoh. Seorang pemimpin sudah berbuat tidak adil, dan melindungi anaknya sendiri yang berdosa besar."

Sarini yang sudah dapat menguasai perasaan, cepat maju ke samping suaminya, lalu membujuk, "Kakang, tidak pada tempatnya kalau kakang ber sikap terlalu keras. Sebaiknya sekarang, engkau mengabulkan permintaan mereka."

Prayoga tidak menyahut, hanya menggelengkan kepalanya. Sudah bulat keputusannya, siapa yang salah harus dihukum. Tidak perduli kepada anak sendiri, tidak pandang bulu, dan hukuman harus dilaksanakan. Ia malu! Sebab tingkah laku Untara yang tak baik ini, tentu akan mengurangi wibawanya memimpin perjuangan.

Pada detik yang tegang ini, tiba-tiba Slamet berteriak, "Kakek Goling, berikan dia kepadaku."

Jim Cing Cing Goling dapat menduga, lalu menyingkir. Secepat kilat Slamet melompat, goloknya menyambar, berbareng dengan pekik Untara, darah segar telah menyembur dari lengan yang sudah buntung.

Sambil memandang sekeliling, Slamet berteriak, "Kiranya cukup dengan sebelah tangan, sebagai penebus kesalahannya."

Prayoga menghela napas panjang, lalu membanting pedangnya ke tanah dan melangkah pergi tanpa membuka mulut. Sarini lega, kemarahan suaminya dapat diredakan. Sedang orang lain yang hadir dan menyaksikan, diam-diam memuji dan kagum atas tindakan Slamet yang bijaksana itu.

Tiba-tiba Untari lari keluar pendapa sambil menjerit, "Kakang Slamet, maafkanlah... aku yang sudah salah menuduh... ."

Slamet memandang Untari, tetapi tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Jim Cing Cing Goling cepat menghampiri, katanya halus, "Susullah calon isterimu ...heh-heh-heh."

Terbongkarnya pengkhianatan Untara ini, meratakan jalan pulihnya hubungan baik antara keluarga Prayoga dan keluarga Swara Manis. Persetujuan dua belah pihak telah dilakukan. Beberapa bulan kemudian, semua pejuang Muria berpesta dan bergembira, menyaksikan perkawinan antara Slamet dengan Untari.

Sejak Slamet kawin dengan Untari, keluarga Swara Manis tidak kembali ke Dieng. Mereka ini menetap di Muria, membantu perjuangan Muria, hingga barisan Muria tambah kuat.

Akan tetapi betapapun kuatnya barisan pejuang Muria ini, masih terlalu kecil bagi Mataram. Memang pejuang Muria dibantu oleh beberapa orang tokoh sakti. Akan tetapi pejuang Muria tidak memiliki meriam dan senjata berbahaya yang lain. Maka sekalipun Swara Manis dapat menyumbangkan kepandaiannya mengatur siasat, tidak urung pejuang Muria ini dapat dipukul oleh Mataram, lalu cerai-berai.

Keluarga Prayoga dan keluarga Swara Manis maupun para tokoh sakti masih dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi anak-buah Muria telah menjadi korban penyerbuan Mataram itu. Sebagai akibatnya semangat Prayoga, Swara Manis, Slamet maupun yang lain menjadi padam. Lalu mereka memilih hidup sebagai petani, sambil membaktikan diri kepada masyarakat melawan kejahatan.

- T A M M A T -